

Membangun Budaya Mitigasi Bencana di Media Sosial: Studi pada Akun Instagram @infokrw

Khairul Arief Rahman^{1*}, Luluatu Nayiroh², Nurkinan³, Ahmad Faruq Baihaqi⁴

^{1,2,3,4}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Media sosial dapat membantu masyarakat sebagai pemberi peringatan dini, khususnya dalam konteks bencana. Namun di daerah dapat menjadi masalah karena bencana lokal lebih sulit diprediksi dan sering luput dari perhatian media secara nasional. Secara otomatis, media sosial dapat digunakan sebagai alternatif masyarakat dalam mendapatkan informasi bencana di daerah sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi media sosial sebagai pemberi peringatan dini dan membangun budaya mitigasi bencana. Penelitian ini menggunakan metode netnografi, untuk mengkaji penggunaan media sosial pada akun Instagram dan cakupan media lokal yang berfokus pada postingan akun Instagram @infokrw dalam rentang waktu Agustus-Oktober 2024. Sub-fokus dalam penelitian ini adalah melihat pesan dengan memberikan komentar atau menyukai informasi tersebut dan melihat ciri-ciri pesan yang bisa digunakan untuk membangun budaya mitigasi bencana pada lingkup lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @infokrw proses penyampaian pesan terkait mitigasi bencana terbukti memberikan dampak informasi yang dapat difungsikan masyarakat. Salah satunya yakni perolehan informasi seputar kondisi bencana ataupun resiko pasca bencana, sehingga masyarakat bisa melakukan antisipasi dini dari dampak bahaya bencana lanjutan.

Kata-kata Kunci: *Cyberculture*; Mitigasi Bencana; Media Sosial; Netnografi; Media Lokal

Build Disaster Mitigation Culture on Social Media: a Study on the Instagram Account @infokrw

ABSTRACT

Social media can help the community as an early warning system on disasters context. However, in the regions, it can be a problem because local disasters are more difficult to predict and often receive less attention from the national media. Automatically, social media can be used as an alternative for the community to get information about disasters in the surrounding area. This study explore on the function of social media as an early warning provider and building a culture of disaster mitigation. This study uses the netnography method to examine the use of social media on Instagram accounts that focuses on posts by the Instagram account @infokrw in August-October 2024. The sub-focus in this study is to see messages by commenting or liking the information and seeing the characteristics of messages that can be used to build a culture of disaster mitigation at a local level. The study results show that the Instagram account @infokrw the process of delivering messages related to disaster mitigation has proven to impact information that the community can use. One of them is obtaining information about disaster conditions or post-disaster risks so that the community can anticipate early the impact of further disaster hazards.

Keywords: *Cyberculture*; Disaster Mitigations; Social Media; Netnography; Local Media

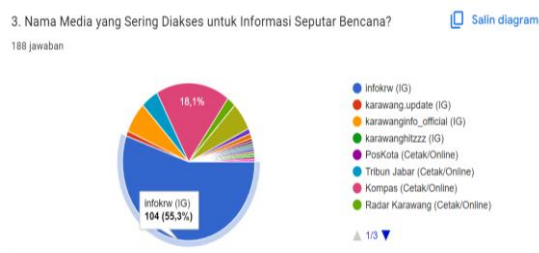
*Korespondensi: Khairul Arief Rahman, S.Sos., M.A. Universitas Singaperbangsa Karawang. Jl. HS Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, 41361. Email: khairul.arief@fisip.unsika.ac.id.

PENDAHULUAN

Bencana alam adalah fenomena yang tidak dapat diprediksi, namun sangat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungan. Secara geografis, posisi Indonesia di antara Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik menjadikannya negara rawan bencana. Kondisi ini diperparah dengan dampak perubahan iklim yang memperburuk frekuensi dan intensitas bencana. Berdasarkan laporan World Risk Report (WRR) 2023, Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara dengan risiko bencana tertinggi, dengan indeks sebesar 43,5, di bawah Filipina dengan indeks 46,86 (Novitasari, 2024). Sementara itu, selama periode 2022-2023, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah bencana yang terjadi di Indonesia, dari 3.544 kejadian pada 2022 menjadi 5.400 pada 2023 (Rosyida et al., 2024). Kabupaten Karawang di Provinsi Jawa Barat adalah salah satu wilayah dengan indeks risiko tinggi, khususnya terhadap ancaman banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan pengelolaan bencana secara komprehensif, mulai dari fase pencegahan, penanganan darurat, hingga pemulihan (Rosyida et al., 2024).

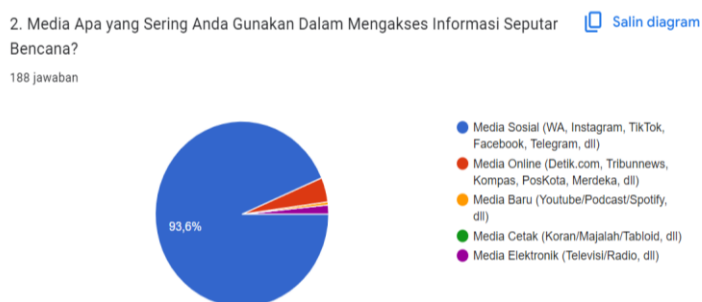
Permasalahan yang muncul dalam membangun sistem mitigasi bencana ini jika dikaitkan dengan konsep diferensiasi di atas adalah penggunaan sosial media yang juga memiliki potensi untuk memengaruhi sistem masyarakat. Masyarakat menggunakan media sosial untuk pemenuhan kebutuhan akan informasi, namun dalam konteks mitigasi bencana fungsi dari media sosial adalah juga bagian dari sistem informasi yang juga memberikan penjelasan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Kompleksitas ini juga berpotensi untuk membangun kesadaran akan sistem mitigasi bencana yang terintegrasi dengan kesadaran masyarakat.

Akun Instagram @infokrw dipilih karena perannya yang signifikan dalam memberikan informasi terkini seputar kondisi bencana di Kabupaten Karawang. Akun ini juga dipilih selain karena tidak ada di platform media sosial lainnya, juga karena signifikansi media yang digunakan masyarakat Karawang berdasarkan kajian kami melalui survey (Gambar 2). Akun ini memiliki lebih dari 400 ribu pengikut dan lebih dari 12 ribu unggahan, sehingga menjadi salah satu sumber informasi bencana yang terpercaya dan diakses luas oleh masyarakat Karawang. Akun ini tidak hanya memberikan informasi pasca-kejadian, tetapi juga saat bencana sedang berlangsung, seperti melalui unggahan stories, feeds, dan reels. Selain itu, dari data survey yang kami dapatkan tentang pola informasi seputar bencana di Karawang, sebanyak 55,3% responden mengakses akun Instagram @infokrw untuk mendapatkan informasi seputar bencana. Singkatnya dari data tersebut, kami memilih akun tersebut untuk dipelajari pola informasinya dalam kaitannya dengan mitigasi bencana dalam ruang lingkup cyberculture sesuai tujuan dari penelitian ini.



Gambar 1. Data Penggunaan Media di Masyarakat Karawang untuk Informasi Seputar Bencana
(Sumber: <https://bit.ly/media-bencana-karawang>)

Informasi yang disampaikan melalui @infokrw telah mendapatkan respons cepat dari masyarakat, dengan rata-rata lebih dari 500 ribu penonton per unggahan. Ini menunjukkan efektivitas media sosial dalam menarik perhatian masyarakat, meningkatkan kesadaran, serta meminimalisir dampak bencana. Penelitian ini berjudul “Membangun Budaya Mitigasi Bencana di Media Sosial: Studi pada Akun Instagram @infokrw dalam Update Info Bencana” dan bertujuan untuk menganalisis sejauh mana media sosial dapat menjadi alat mitigasi yang efektif dalam konteks bencana di Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konten kebencanaan di media sosial, sehingga pesan-pesan mitigasi dapat diterima dan dipahami lebih baik oleh masyarakat. Berkaitan dengan pencegahan bencana, kami mengadakan survey tentang bagaimana masyarakat mendapatkan informasi tentang bencana sebagai bagian dari mitigasi bencana. Menariknya, dari data survey internal yang kami dapat dari 188 responden menyatakan bahwa sebanyak 93,6% masyarakat di Karawang mengandalkan informasi seputar bencana melalui media sosial ketimbang media lainnya.



Gambar 2. Data Penggunaan Media di Masyarakat Karawang dengan Fokus Informasi Seputar Bencana

(Sumber: <https://bit.ly/media-bencana-karawang>)

Pemanfaatan media sosial sebagai platform mitigasi bukanlah hal yang baru di masyarakat. Beberapa penelitian yang menunjukkan pentingnya media sosial sebagai alarm awal serta manajemennya (Boas et al., 2020; Dargin et al., 2021; Lam et al., 2023; Weyrich et al., 2021; Yan & Pedraza-Martinez, 2019). Selain sebagai alarm awal bencana, sosial media juga digunakan sebagai media penengah pasca bencana seperti konflik dan kekhawatiran yang dirimbulkan (Chair et al., 2019; Ida et al., 2022; Jung, 2021; Kaufhold et al., 2020; Sovhie Aprilia, 2021). Sedangkan dalam studi lain yang lebih berbasis komunitas dan daerah yang terpencil, penggunaan teknologi digital lebih diutamakan (Ida et al., 2022; Khaled & Mccheick, 2019; Kuppuswamy, 2014). Beberapa studi tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan media sosial sebagai alarm awal bencana, termasuk strategi dan manajemennya. Penelitian yang dilakukan oleh Jung (2020) juga menunjukkan menguatnya komunitas masyarakat pasca-bencana via media sosial merupakan bukti bahwa bencana bisa berdampak pada budaya (*cyberculture*). Sosial media masih memiliki dampak jangka panjang pasca bencana, namun permasalahannya adalah belum banyak penelitian yang dilakukan merujuk budaya yang dibangun pra-bencana.

Sudut pandang *cyberculture* inilah yang membawa peneliti pada penggunaan metode netnografi. Netnografi telah dikembangkan untuk memahami kehidupan masyarakat. Netnografi telah dikembangkan di area riset pemasaran dan konsumen, sebuah interdisiplin studi terapan yang terbuka terhadap perkembangan pesat dan teknik-teknik baru (Kozinets, 2010). Bagaimana metode netnografi diterapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut,

1.) Mendefinisikan pertanyaan penelitian, situs di media sosial, ataupun topik untuk diinvestigasi secara lebih lanjut 2.) Mengidentifikasi dan memilah komunitas mana yang akan dibahas dalam penelitian 3.) Observasi komunitas dengan melibatkan diri dalam komunitas tersebut dan disaat bersamaan mengumpulkan data 4.) Menganalisis data dan menginterpretasikan atas temuan di lapangan atau dalam hal ini komunitas dalam media sosial 5.) Menuliskan implikasi terhadap teori ataupun kebijakan dari penelitian yang sudah dilakukan (Kozinets, 2010). Kuatnya komunitas masyarakat pasca-bencana via media sosial merupakan bukti bahwa bencana bisa berdampak pada budaya (Ida et al., 2022; Jung, 2021). Penelitian yang dilakukan Jung (2020) menemukan adanya pengaruh stereotipe yang terbentuk pasca bencana Fukushima. Pada penelitian tersebut media sosial dapat digunakan bukan hanya untuk menguatkan komunitas masyarakat, namun juga mengurangi trauma akibat bencana (Jung, 2021). Sosial media masih memiliki dampak jangka panjang pasca bencana, namun permasalahannya adalah belum banyak penelitian yang dilakukan merujuk budaya yang dibangun pra-bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamarreño-Aramendia (2020) mungkin adalah salah satu penelitian yang dilakukan pra bencana dan menyentuh aspek budaya. Mereka melakukan kajian dalam kaitannya dengan budaya organisasi dan juga tentang bagaimana mitigasi bencana dapat dibangun budaya keterbukaan akan inovasi yang dinamis. Ini penting karena banyak penelitian yang merujuk pada keterbukaan inovasi penggunaan media sosial (Zamarreño-Aramendia et al., 2020). Sedangkan dua penelitian di atas cenderung berfokus pada budaya mitigasi bencana melalui media sosial yang terbangun pasca bencana (Jung, 2021; Lam et al., 2023). Satu penelitian berfokus pada pola penggunaan tiga media sosial yang berbeda saat bencana terjadi (Dargin et al., 2021).

Penelitian pertama yang dirujuk adalah yang paling dekat dikarenakan kaitannya dengan budaya yang terbangun dalam bentuk pra mitigasi bencana meskipun dalam cakupan yang lebih organisatorial. Perbedaannya adalah penelitian kami berfokus pada tiga hal, yaitu sistem mitigasi bencana, media sosial, dan membangun budaya mitigasi pra-bencana. Mengapa ini penting, karena membangun sistem mitigasi bencana bukanlah seperti membangun sistem dalam waktu semalam. Dalam kajian teori sistem, Niklass Luhmann (2000) pernah berujar bahwa teknologi berperan penting dalam perubahan sistem selain uang serta perbedaan ekonomi. Hal inilah yang mendasari tentang diferensiasi, atau perbedaan antara satu sistem dengan lainnya dalam lingkup media (Luhmann & Cross, 2000). Lebih lanjut bahkan menurut Luhmann teknologi jugalah yang membuat orang membedakan diri dari konteks kehidupan sehari-hari. Ia mencontohkan tentang bagaimana teknologi printing dan penyiaran berkembang dengan cara yang berbeda, namun keduanya memiliki fungsi yang sama dalam sistem (Luhmann & Cross, 2000). Itulah mengapa dalam teori sistem dikenal istilah diferensiasi untuk menjelaskan sejumlah adaptasi dalam sistem. Diferensiasi terbagi menjadi tiga jenis (Luhmann, 1977), yaitu: 1.) Diferensiasi Segmentasi; Dalam paparannya, Luhman (1977) menyatakan bahwa diferensiasi segmentasi adalah masyarakat yang sub-sistemnya setara. Perbedaannya lebih kepada prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat, sehingga ketimpangan yang ada muncul karena lingkungan yang berbeda atau mengalami evolusi sistem dalam masyarakat (Luhmann, 1977). Ketimpangan dalam diferensiasi ini tidak mengganggu secara sistematis, namun mempengaruhi evolusi sistem masyarakat. Contoh dari pembedaan ini adalah adanya sistem yang diturunkan secara turun-temurun. 2.) Diferensiasi Stratifikasi: Pembedaan sistem ini sifatnya merupakan hasil dari komunikasi yang tidak setara atau ada yang lebih diutamakan atau

hanya bersifat teknis (Luhmann, 1977). Hal yang paling terasa dalam sistem ini adalah norma yang sama secara internal, namun akan sangat dirasakan perbedaannya dalam cakupan lingkungannya. Istilah ini juga dijelaskan Luhmann merujuk kata Yunani “isonomia” yang artinya mewakili satu sistem, namun disisi lain juga mengandaikan perbedaan dalam memahami kesetaraan antara sub-sistem satu dengan lainnya atau dibedakan dengan sengaja. Namun tidak selalu harus dipahami sebagai ketimpangan, karena perbedaan ini harus dilihat dari aspek distribusi komunikasi secara umum (Luhmann, 1977). Contoh dari diferensiasi ini di masyarakat dapat dilihat dari penggunaan ideologi dan moral sebagai tolak ukur. 3.) Diferensiasi Fungsional: Jenis differensiasi ini menyiratkan akan bentuk sistem yang stabil dan paling baik, karena bisa menyesuaikan kekompleksan lingkungan karena melibatkan proses komunikasi dan fungsi khusus terhadap masyarakatnya (Luhmann, 1977). Salah satu ciri diferensiasi ini adalah adanya keputusan yang mengikat secara kolektif secara dan bergantung satu sama lainnya secara politis, pemenuhan kebutuhan yang tahan lama dalam konteks ekonomi, dan penafsiran untuk hal-hal yang sukar dimengerti dalam konteks agama (Luhmann, 1977). Dalam penelitian yang dilakukan melalui observasi di media sosial akun instagram @infokrw mencoba membangun budaya mitigasi melalui proses pesan-pesan kepada khalayak dalam siaga dan lebih waspada terjadi nya bencana lanjutan.

METODE PENELITIAN

Membaca kompleksitas sistem dalam cakupan ilmu komunikasi biasanya dibaca dari pendekatan *cybernetic*. Sedangkan penelitian dari sudut pandang *cybernetic* dalam lingkup ilmu komunikasi biasanya dimasukkan dalam penelitian yang membutuhkan objektivitas peneliti (Griffin, 2011). Ini bisa dilihat dari penempatan pendekatan *cybernetic* yang cenderung lebih sebagai pendekatan yang mencoba membaca sumber beserta jaringan dalam konteks pertukaran pesan (Griffin, 2011). Selain itu, pendekatan *cybernetic* biasanya lebih cenderung berfokus pada komponen dan elemen dalam komunikasi. Efeknya biasanya teori seputar *Computer Mediated Communication* (CMC) biasanya lebih ditekankan untuk membaca fenomena. Meskipun begitu, tidak semua teori dalam *cybernetic* selalu merujuk pendekatan yang komputis. Jika kita merujuk teori sistem yang ditulis oleh Niklass Luhmann (1977), ia justru memahami pentingnya komunikasi dalam sistem yang tak semata sebagai penghubung melainkan juga mendasari perubahan dalam sistem itu sendiri (Luhmann & Cross, 2000). Pengertian ini juga membawa pemahaman kami bahwa komponen berupa budaya dan topik berupa mitigasi bencana bisa disandingkan tidak melalui cara-cara deskriptif semata, namun lebih mendalami bentuk dan karakter dari objek penelitiannya.

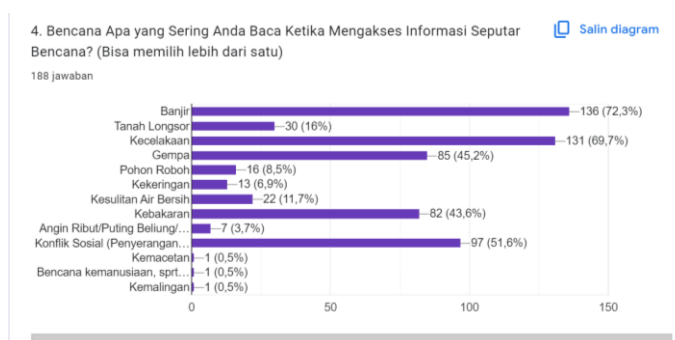
Jika merujuk latar belakang dan kerangka pemikiran penelitian ini, bahasan sistem ditinjau dari segi potensinya dengan melihat dari konten dunia maya beserta interaksi, karakter, dan kebiasaan penggunaanya. Tidak terbatas pada pengertian sistem secara umum yang berkuat pada komponen, elemen, dan penghubungnya. Itulah mengapa penelitian ini tidak hanya bisa dipandang dari sudut *cybernetic* saja namun juga menyentuh aspek yang melekat dengan kebiasaan fenomena yang lahir dari dunia maya atau sering disebut *cyberculture*. Pendekatan teoretik inilah yang digunakan untuk bukan hanya melihat konten, namun juga respon penggunaan dan kontribusi warga dunia maya dalam menyumbang informasi. Selain itu konteks postingan juga menjadi konsen kami yang paling utama, mengingat dari postingan itulah kita bisa melihat apakah pesan yang disampaikan ke masyarakat via media sosial memiliki implikasi pada budaya mitigasi

bencana yang masih diperdebatkan dalam beberapa penelitian yang kami rujuk.

Sudut pandang *cyberculture* inilah yang membawa peneliti pada penggunaan metode netnografi dalam penelitian ini. Netnografi sebetulnya adalah metode yang dikembangkan oleh Robert Kozinets (2010) untuk melihat dan memahami interaksi di dunia maya atau internet. Dasar utama penggunaan metode ini tidak jauh berbeda dengan etnografi sebagai induknya. Namun dengan pendekatan yang lebih relevan untuk menangkap fenomena yang terjadi dalam cakupan dunia maya (dirangkum dalam Kozinets, 2010). Bagaimana metode netnografi diterapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut, 1.) Mendefinisikan pertanyaan penelitian, situs di media sosial, ataupun topik untuk diinvestigasi secara lebih lanjut 2.) Mengidentifikasi dan memilah komunitas mana yang akan dibahas dalam penelitian 3.) Observasi komunitas dengan melibatkan diri dalam komunitas tersebut dan disaat bersamaan mengumpulkan data 4.) Menganalisis data dan menginterpretasikan atas temuan di lapangan atau dalam hal ini komunitas dalam media sosial 5.) Menuliskan implikasi terhadap teori ataupun kebijakan dari penelitian yang sudah dilakukan (Kozinets, 2010). Data yang diambil adalah dari postingan terkait bencana di Instagram @infokrw dari bulan Agustus hingga Oktober 2024. Durasi waktu ini dipilih karena di saat yang bersamaan terdapat berbagai jenis bencana yang lebih beragam pada bulan tersebut, mulai dari bencana alam seperti gempa di Bandung 5,0 SR hingga menyentuh bencana fisik seperti kecelakaan dan konflik sosial. Selain itu durasi waktu ini dipilih dikarenakan bertepatan dengan puncak musim kemarau menuju musim hujan, yang notabene di Karawang identik dengan perubahan cuaca peralihan yang tidak menentu. Variasi bencana yang tidak terprediksi lebih mungkin untuk terjadi pada masa peralihan tersebut jika dibandingkan dengan musim hujan yang lebih terprediksi bentuk bencananya (banjir dan tanah longsor)

HASIL PENELITIAN

Pola Akses Masyarakat Terhadap Informasi Seputar Bencana



Gambar 3. Data Penggunaan Media di Masyarakat Karawang dengan Fokus Mengakses Informasi
(Sumber: <https://bit.ly/media-bencana-karawang>)

Sebelum masuk ke data, kami sebelumnya mengadakan survey untuk membedah pola penggunaan media dalam mengakses informasi juga mengungkap data tentang apa saja yang diakses ketika bencana terjadi sebagai acuan media yang akan dianalisis. Dari 188 responden yang mengisi survey, sebanyak 72,3% mengakses informasi bencana berupa banjir. Lalu selanjutnya kecelakaan (69,7%), konflik sosial (51,6%), gempa (45,2%), dan kebakaran (43,6%). Hal ini juga sesuai dengan jenis bencana yang terjadi di Karawang, yaitu seputar banjir yang dapat terjadi di sebagian besar wilayah daerah ini. Patut dicatat bahwa

ketika penelitian ini dilakukan, banjir belum atau tidak terjadi meskipun data terbanyak menunjukkan bencana tersebut adalah yang paling banyak diakses. Ini dikarenakan penelitian ini dilakukan pada musim peralihan antara puncak kemarau ke musim penghujan.

Tapi dari data tersebut kami juga mencatat bahwa kecelakaan dan konflik sosial muncul sebagai keunikan data, karena hal tersebut belum pernah dicatat sebelumnya sebagai bencana yang membutuhkan mitigasi di Karawang. Ini terjadi dikarenakan selama ini bencana selalu dilihat dari sudut pandang bencana alam saja (banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, angin puting beliau, dan yang sejenis). Padahal kecelakaan dan konflik sosial juga merupakan bencana yang membutuhkan penanganan layaknya bencana alam. Kecelakaan menempati posisi tertinggi kedua dikarenakan daerah Karawang adalah daerah yang memiliki kawasan industri, sehingga kendaraan ringan dan berat cenderung bisa bertemu pada jalan raya yang sama. Pada saat yang sama, informasi seputar bencana seperti gempa juga banyak diakses meskipun mungkin lebih jarang terjadi. Ini dikarenakan secara umum daerah di Jawa Barat terdapat banyak daerah patahan atau sering disebut zona subduksi, sehingga lebih memungkinkan terjadi gempa ketimbang daerah lainnya.

Dari data ini, kami lalu berfokus pada postingan yang terkait dengan bencana yang ada di Karawang pada akun Instagram @infokrw dalam memuat informasi bencana yang dimaksud. Pantauan kami dari bulan Agustus hingga Oktober 2024, kami mendapatkan setidaknya delapan postingan yang sudah kami petakan ke dalam empat temuan dan pembahasan. Kesemua bencana ini mirip dengan dugaan kami di awal bahwa musim peralihan lebih banyak variasi bencana yang terjadi. Pengecualian pada pembahasan ini adalah tidak adanya bencana banjir yang lebih banyak diakses oleh masyarakat (72.3%). Ini dikarenakan banjir di Karawang biasanya terjadi pada puncak musim hujan ketimbang ketika masa peralihan. Namun data terkait seperti bencana pohon tumbang juga bisa dipertimbangkan. Ini karena bencana tersebut lebih identik terjadi di musim penghujan, yang kebetulan ketika pengumpulan data berlangsung bencana tersebut terjadi.

Tabel 1. Data Hasil Temuan dan Pembahasan

Tanggal Postingan	Judul Informasi
17-18 September 2024	Gempa 5,0 di Kabupaten Bandung
12 September 2024 dan 22 September 2024	-Aksi Pencurian HP di Tol MBZ -Warga Karawang Tertabrak Kereta Api
25 September 2024	Aksi Tawuran Pelajar di Karawang
2 Oktober 2024	-Kebakaran di Desa Sukaluyu
12 Oktober 2024	-Pohon Tumbang setelah Hujan Deras di Jl. Tuparev, dekat perlintasan Kereta Api

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2024

Pesan Singkat: Fokus pada Jenis Bencana



Gambar 4. Postingan Pesan Singkat pada Akun IG @infokrw (diakses 2 Oktober 2024)

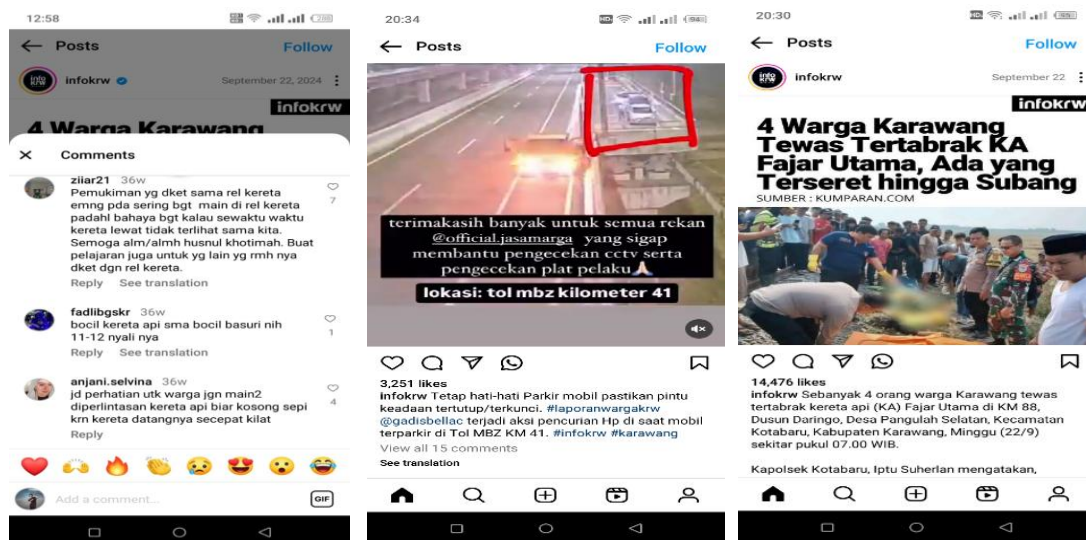
Informasi singkat berupa jenis bencana yang tengah terjadi di masyarakat lebih berkontribusi efektif ketimbang membuat judul yang panjang. Karena dengan pesan jenis bencana di awal, tentu netizen yang melihatnya akan lebih mudah mengidentifikasi jenis bencana yang tengah terjadi. Jika ditarik lebih dalam, hal ini termasuk salah satu prinsip dasar dalam berkomunikasi, yaitu *“simple as better”*. Namun patut diperhatikan pula bahwa dalam konteks mitigasi bencana, pesan yang sederhana adalah pesan yang memiliki fungsi dan tujuan yang jelas. Ini dikarenakan pesan yang sederhana harus memenuhi aspek kebencanaan, salah satunya adalah faktor kedaruratan kondisi. Faktor inilah yang menjadi penentu utama sebagai alarm awal bencana, sehingga pesan yang dihadirkan tidak boleh mengandung makna ganda atau cenderung multitafsir.

Menyederhanakan pesan menjadi solusi penting untuk dilakukan dalam konteks ini sehingga pesan bisa langsung mengena dalam kondisi kedaruratan bencana tersebut. Masyarakat atau dalam hal ini *netizen* tidak harus berpikir dua kali untuk menerima pesan tersebut. Singkatnya, pesan tersebut harus memenuhi unsur yang tidak membuat netizen menafsirkannya lebih jauh dan maknanya mudah untuk diterima. Ini bisa dilihat dari bagaimana akun @infokrw menampilkan pesan mengenai terjadinya Gempa Bandung yang terasa saat itu sampai daerah Karawang (diakses tanggal 10 Oktober 2024). Pesan tersebut hanya menampilkan satu jenis bencana yang dimaksud di awal postingan (Gempa, postingan tanggal 17 September 2024), dan baru dijelaskan apa yang terjadi pada halaman kedua postingan (18 September 2024). Pesan tersebut bisa dikatakan efektif karena terdapat berbagai respon baik dalam bentuk *likes* (11.322) dan 468 komentar, yang artinya masyarakat di dunia maya ikut memperhatikan isi pesan ini.

Baik tidaknya respon masyarakat bisa menjadi bahan diskusi dan perdebatan, namun simplisitas pesan dengan menyebutkan jenis bencana ini justru menjadi bahan yang baik bagi masyarakat untuk tanggap terhadap jenis bencana. Secara lebih lengkap, resep utamanya yang paling singkat dalam hal ini terdapat dua faktor, yaitu sasaran langsung pada jenis bencana yang dimaksud, dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Pesan singkat dalam akun @infokrw tersebut jika dijabarkan dari kedua faktor tersebut, bisa dirinci sebagai berikut: 1.) Sasaran Jenis bencana (Gempa) 2. Apa yang harus dilakukan selanjutnya (Gempa Magnitudo 5,0 Guncang Kabupaten Bandung, Tidak Berpotensi Tsunami). Pesan pertama menunjukkan fungsi dari pesan, yaitu *to inform* atau menginformasikan kepada *netizen* mengenai jenis bencana yang sedang terjadi.

Sementara itu pesan kedua memenuhi tujuan, atau dalam hal ini apa yang harus dilakukan oleh masyarakat. Tulisan “Tidak Berpotensi Tsunami” menyiratkan masyarakat tidak perlu panik dan tetap tenang terhadap kondisi bencana tersebut meskipun tengah berlangsung. Seringkali, masyarakat menjadi panik dikarenakan mereka hanya melihat besaran angka Skala Richter. Ini tidak salah sama sekali, namun perlu disadari bahwa besaran gempa belum masih membutuhkan penjelasan mengenai dampak dan potensinya agar kepanikan massal bisa diminimalisir. Pesan sederhana tersebut harus mempertimbangkan kedua faktor tersebut, karena jika tidak, pesan akan lebih terlihat seperti kalimat yang biasa saja tanpa fungsi dan tujuan yang jelas. Penjelasan mengenai jenis bencana dan apa yang terjadi, dan itulah mengapa jenis bencana menjadi penting ketika disebutkan dalam pertukaran informasi sebagai bentuk alarm awal mitigasi bencana.

Keterangan Langsung Secara Visual



Gambar 5. Postingan Format Keterangan Visual secara Langsung pada Akun IG @infokrw (diakses 2 Oktober 2024)

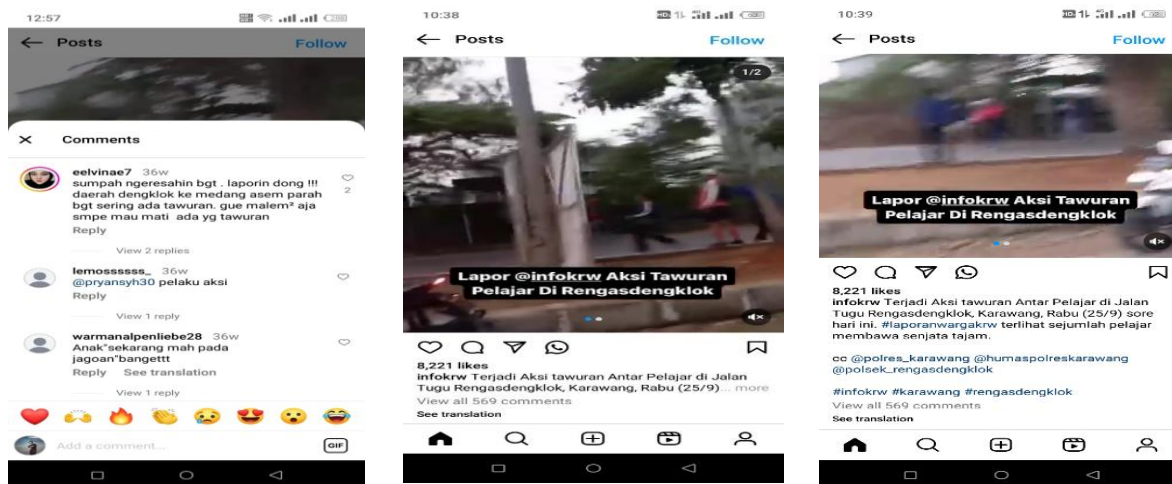
Detail keterangan adalah hal yang normal ketika diletakkan bersama dengan gambar untuk menjelaskan maksud dari isi gambar. Namun dalam konteks kedaruratan bencana, ini juga bisa berguna untuk menjelaskan rekonstruksi kejadian bencana dalam artian yang sebenarnya. Sebab, jika keterangan hanya diberikan pada teks keterangan dibawah gambar. Sepertinya ini dilakukan karena faktor aplikasi Instagram yang lebih berfokus pada gambar dan video ketimbang teks, sehingga menaruh teks di dalam gambar menjadi lebih efektif untuk terbaca ketimbang hanya mengetik dibawah gambar.

Hal ini bisa dilihat baik dalam gambar maupun di dalam video. Pada postingan pertama misalnya, keterangan dengan kutipan langsung media disertakan (22 September 2024). Hal ini dilakukan selain untuk melaporkan informasi terbaru mengenai kondisi korban langsung pada keterangan gambar. Dampaknya bisa dilihat secara langsung, netizen dapat mengetahui langsung apa yang terjadi pada gambar tersebut dan bisa menyiratkan dengan mudah. Fungsi utamanya mirip dengan gambar televisi yang cukup diberi keterangan mengenai “cerita” dibalik gambar tersebut. Dalam konteks mitigasi bencana, hal ini cukup membantu terutama jika *netizen* membutuhkan informasi singkat dan detail di waktu yang sempit. Keterangan gambar dan video ini juga bersifat tersirat, yang artinya *netizen* dapat dengan mudah mengambil kesimpulan terhadap pesan yang disampaikan. Ini dikarenakan keterangan dalam gambar lebih memudahkan orang untuk mentransmisikan makna dengan latar belakang visual, sehingga pesan nampak lebih jelas. Sedangkan pada gambar kedua, adalah keterangan yang terdapat dalam video. Perbedaannya adalah dalam posisi ini adalah, video tersebut membutuhkan penafsiran, sehingga diperlukan pemberian keterangan langsung pada gambar. Gambar pada video ini otomatis bukan sebagai penyirat pesan, namun lebih sebagai penjelas informasi dasar.

Fungsi pesan dalam konteks mitigasi bencana lebih kepada penjelasan mendalam seputar bencana yang terjadi secara langsung. Biasanya kasus semacam ini muncul dari informasi masyarakat yang lalu *viral* atau dibicarakan secara langsung. Akun seperti @infokrw mengambil langkah untuk melakukan konfirmasi atas informasi yang beredar dengan format informasi langsung di dalam gambar. Format ini jika dibandingkan membuat berita Panjang memang lebih praktis karena hanya menampilkan info singkat yang bisa

dipahami. Walaupun begitu dibutuhkan pemilihan kata yang cermat, mengingat singkatnya informasi juga bisa menjadi tidak efektif dan terkesan menimbulkan banyak persepsi. Itulah mengapa untuk menanggulangi hal tersebut, akun @infokrw cenderung untuk mencantumkan sumber informasi pada postingan pertama (sumber dari Kumparan.com) dan akun Instagram resmi pada postingan kedua (official.jasamarga).

Pengarusutamaan Klarifikasi Laporan Warga ke Pihak Berwajib



Gambar 6. Postingan Klarifikasi pada Akun IG @infokrw (diakses 2 Oktober 2024)

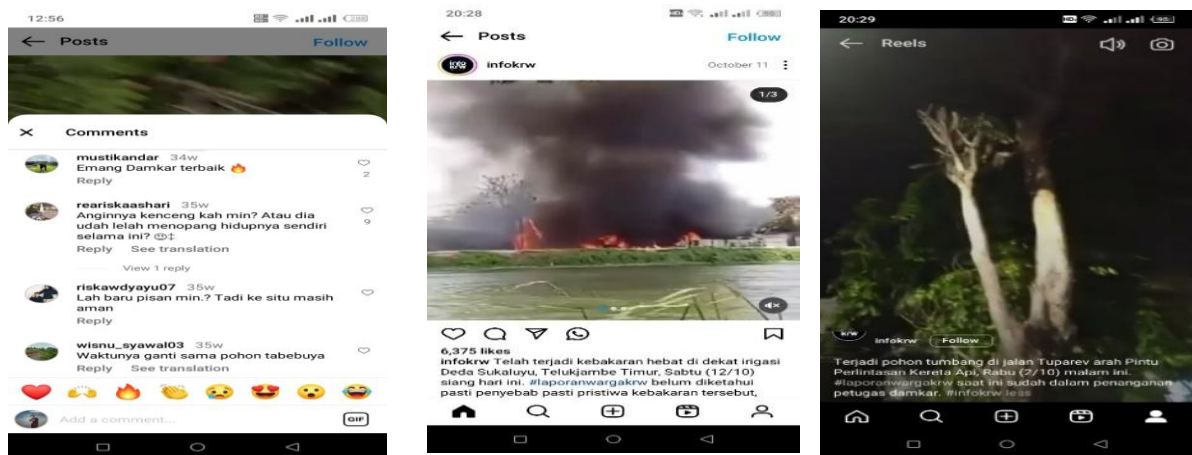
Laporan warga sering digunakan akun berita Instagram salah satu alasannya adalah adanya kesenjangan informasi langsung. Namun dalam informasi dalam akun @infokrw informasi ini digunakan bukan hanya untuk mengatasi kesenjangan informasi tersebut, tetapi juga untuk menjelaskan kejadian sesungguhnya dari sumber utama. Ini ditandai dengan sebutan dalam gambar klarifikasi yang dilaporkan langsung oleh warganet ke akun @infokrw dan akun ini juga ikut berkontribusi untuk meneruskannya ke pihak akun kepolisian. Selain itu informasi mengenai tempat kejadian dan waktunya juga disebutkan dalam pesan tersebut. Jika ini diterapkan secara tepat, tentu bukan hanya membantu masyarakat yang ada pada daerah tersebut sebagai alarm, namun juga bisa menjadi alarm bagi pihak berwajib tentang adanya “bencana sosial” yang sedang terjadi.

Potensi klarifikasi ke pihak berwajib via media sosial ini memang kelihatannya sederhana dan masih memungkinkan adanya misinformasi jika tidak dilakukan penyaringan informasi. Akan tetapi potensi ini juga bisa dimanfaatkan dalam konteks mitigasi bencana, asalkan informasi yang disajikan cukup singkat dan padat pada informasi dasarnya. Contohnya pada gambar di atas, informasi dasarnya adalah adanya pelajar yang membawa senjata tajam melakukan aksi tawuran. Informasi ini cukup sebagai penanda adanya bahaya yang juga bisa diteruskan ke pihak berwajib dan juga bisa digunakan untuk membangun sistem pesan berantai dalam mitigasi bencana. Pesan berantai yang tersistem memang membutuhkan kerjasama tidak hanya dari satu pihak saja, melainkan dari dua atau tiga pihak yang berkepentingan. Namun dalam konteks mitigasi bencana, pesan berantai semacam ini semakin memudahkan masyarakat dan pihak berwajib sebagai alarm awal menuju tingkat lanjutan untuk kemudian ditangani kedua belah pihak.

Minimnya kesadaran pada pelajar mengenai dampak tawuran mengakibatkan warga mengalami ketakutan yang dikeluhkan pada beberapa komentar di postingan tersebut sehingga dengan fasilitas media Instagram @infokrw dapat membantu mengurangi

permasalahan tawuran yang sudah menjamur. Terlihat dari beberapa kometar netizen bahwa tawuran seringkali terjadi di daerah serupa. Aksi respon dari akun resmi @polreskarawang terhadap komentar postingan tersebut menjadi salah satu bukti keseriusan jajaran kepolisian dalam menindaklanjuti untuk segera ditertibkan dan mengajak para netizen untuk tidak segan melaporkan pengaduan jika melihat aksi serupa. Banyaknya komentar netizen yang mengalami keresahan dari aksi tawuran pelajar ini dapat menjadi solusi untuk mendesak aparat kepolisian agar secara tanggap mengurai permasalahan ini sebagai upaya mitigasi terjadinya kejahatan yang lain.

Video Dominan dalam Konteks Bencana



Gambar 7. Postingan Pesan Singkat pada Akun IG @infokrw (diakses 15 Oktober 2024)

Penggunaan video yang lebih dominan dalam laporan bencana nampaknya jauh lebih efektif daripada gambar, ini karena video lebih mewakili suatu kondisi kejadian secara langsung dan nyata. Namun patut diperhatikan bahwa penggunaan video dalam konteks mitigasi bencana juga dapat memunculkan miskonsepsi terhadap suatu kondisi. Ini bisa terjadi dikarenakan dalam video tidak memerlukan banyak keterangan sebagaimana gambar yang mengandung teks untuk menjelaskan apa yang terjadi. Misinterpretasi *netizen* sangat mungkin muncul dari video jika informasi sudah dipotong atau hanya sebagian dari realitas yang diketahui saja yang disampaikan. Apalagi jika keterangan di dalam video tidak memuat kelengkapan informasi yang dibutuhkan, akan lebih terlihat sebagai informasi yang sengaja “diviralkan” ketimbang menjelaskan kejadian sesungguhnya.

Oleh karena itu, penggunaan video dalam konteks mitigasi bencana akan lebih efektif jika keterangan teks lebih lengkap. Hal ini agak berlainan dengan temuan pada pembahasan pertama dan kedua, dimana teks lebih efektif jika diletakkan di dalam gambar dan video. Sedangkan jika video saja yang diposting sebagai informasi, perlu adanya keterangan lengkap baik melalui suara maupun teks untuk menghindari multitafsir atau re-interpretasi atas beredarnya video. Kuncinya terletak pada informasi yang tetap mendahulukan asas kesederhanaan namun dengan penjelasan waktu, tempat kejadian, dan jenis bencana yang jelas. Pada intinya setiap gambar visual yang bergerak, harus disertai kelengkapan ketiga jenis informasi tersebut untuk menghindari re-interpretasi dan sekaligus keefektifan ketika ditafsirkan oleh masyarakat. Mungkin terlihat seperti dua hal yang bersifat paradoks, namun hal tersebut adalah hal terbaik yang bisa dilakukan dalam konteks membangun budaya mitigasi bencana yang lebih baik (pesan berantai yang memuat informasi sederhana namun padat).

Pada video yang bersifat informasi di atas memberikan bukti yang komprehensif dibandingkan kualitas gambar. Karena dengan durasi video yang lebih panjang sehingga netizen bisa lebih menerima informasi lebih lengkap dibandingkan melalui foto. Hal ini menjadi salah satu daya tarik netizen lebih memilih dan menyebarkan informasi melalui video. Berdasarkan data Hootsuite pada tahun 2022 diperoleh data bahwa sekitar 80,1% masyarakat menggunakan internet untuk memperoleh informasi yang membuktikan bahwa Instagram menjadi salah satu platform pilihan masyarakat untuk memperoleh informasi terkini secara cepat (Kemp, 2022). Pada akun instagram @infokrw mitigasi yang dilakukan berupa mengenali risiko bencana kebakaran dan menyadarkan masyarakat akan implikasi dari bencana sehingga alternatif untuk mengurangi dampak lanjutan bencana seperti tetap melintas pada area terjadinya bencana kebakaran dan pohon tumbang dapat teratasi sehingga melalui informasi tersebut, petugas pemadam kebakaran dalam upaya penertiban jalan dapat dilakukan secara efisien sehingga memudahkan dalam proses evakuasi dan menutup rantai bencana lanjutan seperti korban jiwa atau bencana alam lainnya. Selain hal tersebut, mitigasi bencana dalam informasi melalui video tersebut adalah upaya @infokrw mengedukasi bahwa masyarakat lebih dapat berhati-hati dalam melintas pada perlintasan kereta api.

PEMBAHASAN

Empat temuan di atas mengindikasikan adanya potensi bagaimana media sosial mampu menjadi alarm awal dalam mitigasi bencana selama pesan yang disajikan sederhana dan tepat secara fungsi. Perbedaan ini biasa disebut oleh Luhmann (1977) sebagai diferensiasi stratifikasi, yaitu penggolongan berdasarkan jenis bencana yang dituju. Bedanya adalah, tolak ukur yang digunakan adalah sifat dari jenis bencana, menyesuaikan atau memengaruhi jenis pesan yang nantinya akan digunakan dalam alarm awal mitigasi bencana. Pada temuan pertama mengenai gempa, biasanya sifat dari jenis bencana ini dirasakan luas oleh masyarakat dalam radius jarak yang jauh. Kita bisa melihat bagaimana pesan yang dibuat lebih pada simplisitas dengan peringatan sesuai dengan jenis bencana yang sedang terjadi. Sementara pada temuan kedua dan ketiga, jenis bencananya bersifat lokal-regional, yang dampaknya memengaruhi dalam lingkup sebagian wilayah yang dekat dengan pusat bencana. Pesan yang muncul otomatis membutuhkan perhatian dalam lingkup yang lebih rendah. Temuan ini mirip dengan bencana yang sering terjadi dalam studi beberapa penelitian yang kami rujuk (Chair et al., 2019; Ida et al., 2022; Khaled & Mcheick, 2019; Kuppuswamy, 2014). Sementara bencana keempat, merupakan bencana yang lingkupnya lebih mikro, mencakup daerah tertentu saja dalam cakupan lokal. Secara singkat terdapat tiga jenis pesan dengan cakupan wilayah sebagai pemisahnya, yaitu 1.) Bencana regional, dengan jenis pesan yang lebih singkat, 2.) Bencana lokal-regional dengan jenis pesan yang lebih mendalam (campuran teks dalam gambar dan video), dan 3.) Bencana lokal dengan murni pada pesan video.

Ini sejalan dengan temuan tentang bagaimana penggunaan media sosial dalam konteks mitigasi bencana menjadi penting (Chair et al., 2019; Ida et al., 2022; Jung, 2021; Kaufhold et al., 2020). Namun memang harus diakui, temuan tersebut terlalu sederhana jika kita berbicara mengenai penggunaan teknologi dalam konteks mitigasi bencana. Ini dikarenakan meskipun adanya format tertentu yang bisa digunakan untuk mengirim pesan sebagai alarm awal bencana, namun keberadaan format tersebut nampaknya tidak selalu konsisten. Misalnya, ketika format bencana berupa gempa atau kebakaran, sangat cocok

ketika pesan yang digunakan adalah pesan singkat dengan mode peringatan. Terlebih gempa merupakan bencana yang dapat dirasakan masyarakat banyak beda tempat, namun satu waktu. Menjadikan pesan singkat menjadi efektif untuk alarm awal bencana. Namun untuk kasus kecelakaan atau konflik (tawuran pada temuan keempat), tentu saja jenis alarm pesan tersebut kurang tepat karena jenis bencana yang berbeda dan menjadi lebih efektif disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk video.

Artinya, format pesan harus mengikuti dengan sifat jenis bencana yang hendak diinformasikan ke masyarakat. Sintesis dari penggunaan teknologi dan strateginya mencakup bagaimana akun @infokrw dapat memilih jenis format informasi yang disesuaikan dengan jenis bencana. Tepat atau tidaknya dalam penggunaan jenis format pesan tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut mengingat seperti kritik dalam penelitian sebelumnya, terdapat ketidak-konsistenan media sosial sebagai mitigasi bencana (Boas et al., 2020). Namun dengan memetakan dan mendalami temuan pada jenis format pesan berdasarkan jenis bencana ini, setidaknya membuka peluang untuk membangun mitigasi bencana melalui ranah *cyber* yang lebih efektif dan efisien.

Dalam mencermati ini bahwa keberadaan akun Instagram seperti @infokrw tidak hanya sekedar berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk sebuah pola komunikasi dua arah yang dinamis. Masyarakat tidak lagi menjadi objek penerima informasi semata, melainkan turut aktif dalam menyebarkan, memberi respons, bahkan melaporkan kejadian secara langsung. Ini merupakan bentuk awal dari apa yang disebut sebagai *cyber participatory culture*, di mana publik menjadi bagian dari sistem informasi bencana secara kolektif. Pola ini memperkuat teori sistem Luhmann tentang diferensiasi fungsional, di mana masyarakat dan media sosial bersama-sama membentuk subsistem yang saling terkait dalam proses mitigasi (Luhmann, 1977).

Selain itu, proses klarifikasi yang dilakukan oleh akun @infokrw, seperti terlihat dalam temuan mengenai tawuran pelajar, menunjukkan adanya potensi media sosial sebagai jembatan antara masyarakat dan aparat berwenang. Tidak hanya menjadi alat komunikasi, media sosial turut berfungsi sebagai penghubung kepentingan sosial dan otoritas dalam menanggapi isu yang tergolong sebagai bencana sosial (Chair et al., 2019). Lebih lanjut, *cyberculture* dalam konteks mitigasi bencana tidak hanya dibentuk oleh teknologi semata, tetapi juga oleh budaya lokal yang melekat. Netizen Karawang menunjukkan adanya nilai-nilai lokal seperti solidaritas dan kepedulian komunitas yang direfleksikan dalam komentar, *repost*, dan laporan warga.

Temuan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana masyarakat mulai membedakan mana informasi yang relevan dan mana yang bersifat provokatif. Hal ini menunjukkan berkembangnya literasi digital kebencanaan di tengah masyarakat. Kemampuan ini sangat penting, karena keberhasilan mitigasi tidak hanya bergantung pada kecepatan informasi, tetapi juga pada validitas dan keterandalan sumber (Boas et al., 2020).

Sebagai penutup bagian pembahasan ini, penting untuk menekankan bahwa efektivitas media sosial sebagai sarana mitigasi bencana tidak dapat dilepaskan dari ekosistem digital yang mendukung. Ke depan, dibutuhkan kolaborasi strategis antara pemerintah daerah, media sosial lokal, dan komunitas daring (Kozinets, 2010).

Lebih jauh lagi, potensi *cyberculture* dalam membentuk budaya mitigasi bencana tampak tidak hanya dari dimensi teknologis dan partisipatif, tetapi juga dari kemampuan media sosial dalam mengakomodasi memori kolektif atas bencana. Hal ini sejalan dengan

temuan Jung (2021), yang menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam mengelola persepsi masyarakat pasca-bencana melalui narasi-narasi lokal yang diunggah secara partisipatif. Dalam konteks Karawang, akun @infokrw memainkan peran serupa dengan menyediakan ruang bagi netizen untuk menarasikan pengalaman mereka, baik dalam bentuk komentar, kiriman ulang, atau laporan insiden. Dengan demikian, terbentuklah ekosistem komunikasi digital yang tidak hanya reaktif terhadap bencana, melainkan juga proaktif dalam membangun ingatan sosial kolektif sebagai fondasi dari budaya kesiapsiagaan.

Perlu dicatat pula bahwa dalam perspektif Luhmann (1977), sistem sosial yang kompleks tidak hanya dipertahankan oleh institusi, tetapi oleh pola komunikasi yang berulang dan dapat direproduksi. Dalam hal ini, keberulangan pesan mitigasi yang disampaikan oleh akun @infokrw baik dalam format teks, gambar, maupun video berkontribusi pada penciptaan redundansi yang justru penting untuk membentuk ketahanan informasi. Redundansi di sini bukan berarti kebosanan dalam pesan, melainkan penguatan terhadap norma baru, yakni kesiapsiagaan sebagai kebiasaan. Pesan-pesan berulang seperti peringatan terhadap potensi kebakaran, imbauan kewaspadaan di perlintasan kereta, atau klarifikasi insiden sosial, secara perlahan membentuk skema pengetahuan bersama yang tertanam dalam kesadaran digital warga.

Konsep diferensiasi fungsional yang dikemukakan Luhmann juga menemukan bentuk aplikatifnya ketika akun @infokrw tidak semata berfungsi sebagai media penyampai informasi, namun juga sebagai pengatur arus komunikasi antar subsistem sosial. Dalam konteks bencana, akun ini bukan hanya menyampaikan pesan dari masyarakat ke masyarakat, melainkan menjadi penghubung antara komunitas sipil dengan institusi formal seperti kepolisian, dinas pemadam kebakaran, maupun pemerintah daerah. Ketika informasi warga diteruskan oleh akun ini kepada instansi terkait dan mendapatkan respons balik (seperti pada kasus tawuran pelajar), maka tercipta sirkulasi komunikasi yang adaptif dan responsif terhadap kompleksitas sosial yang muncul di tengah bencana atau potensi bencana sosial.

Kemampuan adaptif tersebut memperkuat asumsi bahwa *cyberculture* dapat menjadi basis konstruksi budaya mitigasi, karena memiliki tiga karakteristik utama: 1) konektivitas tinggi antaranggota masyarakat, 2) fleksibilitas dalam penyampaian informasi, dan 3) kemampuan untuk membentuk makna kolektif melalui partisipasi aktif. Ketiga hal ini tercermin dalam pola interaksi yang dibangun akun @infokrw bersama netizen. Sebagai contoh, ketika terjadi bencana seperti pohon tumbang, masyarakat tidak hanya menerima informasi dari admin akun, namun juga mengirimkan pembaruan, dokumentasi, bahkan permintaan bantuan yang kemudian diproses secara kolektif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa informasi tidak lagi bersifat *top-down*, melainkan bergerak secara lateral, dan membentuk apa yang disebut sebagai “jaringan komunikasi sosial berbasis warga” (Chair et al., 2019).

Namun demikian, terdapat tantangan yang tidak dapat diabaikan, yakni potensi *overload* informasi dan penyebaran *hoaks* yang justru dapat mengacaukan sistem mitigasi yang tengah dibangun. Dalam penelitian Kaufhold (2020), disebutkan bahwa pada saat krisis, masyarakat cenderung mengalami kejenuhan informasi (*information fatigue*) atau bahkan ketidakmampuan membedakan antara informasi valid dan yang tidak (Kaufhold et al., 2020). Oleh karena itu, akun seperti @infokrw tidak hanya penting dalam menyampaikan pesan awal bencana, namun juga dalam mengatur ritme dan kualitas

informasi yang disampaikan. Klarifikasi, penyaringan, dan verifikasi informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik *cyberculture* yang sehat dan efektif dalam mendukung mitigasi.

Dalam konteks lain, upaya mitigasi melalui media sosial juga dapat dipandang sebagai bagian dari inovasi komunikasi kebencanaan. Studi oleh Zamarreño-Aramendia dkk (2020) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi mitigasi sangat bergantung pada budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi, termasuk dalam cara mereka memanfaatkan platform digital (Zamarreño-Aramendia et al., 2020). Hal ini paralel dengan akun @infokrw yang tidak hanya menyampaikan informasi secara rutin, tetapi juga memodifikasi format dan strategi komunikasi berdasarkan kebutuhan serta dinamika lapangan. Misalnya, pada saat terjadi kebakaran, akun ini lebih banyak menggunakan video dengan narasi langsung, sedangkan untuk isu sosial seperti tawuran, informasi disampaikan dalam bentuk teks bergambar yang memuat lokasi, waktu, dan respon instansi.

Model komunikasi semacam ini selaras dengan pemikiran Kozinets (2010) yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap komunitas daring secara mendalam, tidak hanya melalui observasi pasif, tetapi juga partisipasi aktif dan interpretasi terhadap konteks kultural yang membentuk komunikasi tersebut (Kozinets, 2010). Netnografi sebagai metode utama dalam penelitian ini telah menunjukkan validitasnya dalam menangkap nuansa interaksi yang tidak dapat diakses oleh metode kuantitatif semata. Penelusuran terhadap komentar, *likes*, *repost*, dan keterlibatan pengguna menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pesan, serta bagaimana pesan tersebut diinternalisasi dalam budaya daring warga Karawang.

Lebih lanjut, pola-pola komunikasi yang terbentuk di akun @infokrw juga menunjukkan potensi integrasi dengan sistem manajemen bencana formal. Integrasi ini dapat menjadi kunci dalam penguatan sistem mitigasi berbasis masyarakat (*community-based disaster risk reduction*). Dalam skema ini, masyarakat tidak lagi dilihat sebagai korban atau pihak pasif, melainkan sebagai aktor utama yang mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pengurangan risiko bencana, melalui produksi dan distribusi informasi. Artinya, *cyberculture* tidak hanya menjadi alat bantu komunikasi, tetapi juga sumber daya sosial yang dapat dimobilisasi untuk memperkuat kapasitas kolektif menghadapi bencana.

Dengan demikian, kesimpulan parsial dari bagian pembahasan ini menegaskan bahwa *cyberculture* yang terbangun dalam ekosistem media sosial lokal seperti @infokrw bukanlah fenomena temporer, melainkan fondasi potensial dalam membangun sistem mitigasi yang partisipatif, responsif, dan adaptif. Kolaborasi yang terjadi antara warga, media sosial, dan instansi formal bukan hanya merupakan bentuk komunikasi krisis, tetapi cikal bakal transformasi budaya mitigasi dari yang semula bersifat elitis dan institusional menjadi inklusif dan berbasis warga.

Salah satu dimensi penting dalam *cyberculture* yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam konteks mitigasi bencana adalah bagaimana terbentuknya norma sosial digital yang bersifat kolektif. Konteks di Karawang, akun Instagram @infokrw secara tidak langsung telah berperan dalam membentuk norma tersebut. Misalnya, netizen yang aktif menanggapi unggahan tentang bencana dengan membagikan ulang (*repost*), menandai pihak terkait, atau memberi komentar ajakan untuk waspada, mencerminkan pembentukan norma sosial baru yang mendorong masyarakat untuk bersikap tanggap dan peduli terhadap risiko bencana di lingkungan mereka. Norma-norma ini tidak dibentuk secara *top-down*, melainkan tumbuh melalui proses interaksi sosial digital yang berulang,

dan inilah yang menurut Kozinets (2010) disebut sebagai konstruksi budaya daring yang bersifat *emergent*.

Proses ini menunjukkan bahwa media sosial dalam konteks mitigasi bencana tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi informasi, melainkan juga sebagai arena pembentukan nilai. Nilai-nilai seperti kepedulian, kewaspadaan, dan solidaritas muncul dari praktik komunikasi digital yang berulang dan diperkuat oleh intensitas interaksi antar pengguna. Dengan kata lain, *cyberculture* membentuk "budaya kewaspadaan digital" yang melekat dalam perilaku daring warga Karawang. Fenomena ini senada dengan hasil temuan Kuppuswamy (2014) yang menekankan pentingnya komunitas lokal dalam membentuk persepsi risiko dan respon terhadap bencana, khususnya ketika teknologi komunikasi digunakan secara partisipatif (Kuppuswamy, 2014).

Lebih lanjut, akun @infokrw juga memperlihatkan bahwa pengelolaan informasi di ranah digital perlu mempertimbangkan konteks lokal agar pesan mitigasi dapat diterima secara efektif. Konteks lokal yang dimaksud mencakup bahasa, simbol, referensi budaya, hingga tipologi bencana yang umum terjadi di wilayah tersebut. Dalam banyak unggahan, @infokrw cenderung menggunakan bahasa Indonesia non-formal atau bahasa daerah yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Karawang. Strategi ini terbukti efektif untuk menjangkau berbagai lapisan sosial, termasuk mereka yang tidak terbiasa mengakses media konvensional. Strategi kontekstual ini mendukung pandangan Lam dkk (2023), bahwa salah satu tantangan utama dalam membangun ketahanan bencana berbasis media sosial adalah bagaimana menyampaikan pesan yang sesuai dengan preferensi dan karakteristik masyarakat lokal (Lam et al., 2023).

Strategi komunikasi kontekstual tersebut menjadi penting dalam membangun kepercayaan terhadap media sosial lokal sebagai sumber informasi utama saat bencana. Ketika kepercayaan ini sudah terbangun, maka masyarakat cenderung lebih responsif terhadap imbauan yang disampaikan, dan ini akan berdampak langsung pada efektivitas mitigasi. Dalam kasus @infokrw, tingkat *engagement* yang tinggi pada konten bencana menunjukkan bahwa kepercayaan digital telah terbentuk. Ini juga memperkuat argumen Yan & Pedraza-Martinez (2019) bahwa media sosial memiliki nilai operasional yang tinggi ketika mampu membangun dan mempertahankan hubungan kepercayaan antara penyedia informasi dan penerima informasi, terutama dalam konteks manajemen risiko bencana (Yan & Pedraza-Martinez, 2019).

Namun, budaya digital yang terbentuk ini juga memiliki sisi kerentanannya. Seiring dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, terdapat pula risiko munculnya tekanan sosial, informasi tidak terverifikasi, bahkan framing negatif yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat secara luas. Hal ini diperparah oleh sifat viralitas media sosial yang sering kali mendahulukan kecepatan dibandingkan akurasi. Oleh karena itu, akun seperti @infokrw harus memiliki mekanisme internal untuk memverifikasi dan memoderasi konten sebelum disampaikan ke publik. Tanpa adanya filter informasi, potensi misinformasi dapat mengacaukan sistem mitigasi yang tengah dibangun, sebagaimana dikritisi oleh Weyrich dkk (2021) dalam studi mereka mengenai penggunaan informasi media sosial dalam sistem peringatan dini.

Upaya moderasi konten ini juga menempatkan pengelola akun sebagai aktor penting dalam sistem mitigasi bencana berbasis media sosial. Mereka tidak lagi hanya berperan sebagai admin teknis, tetapi sebagai kurator informasi, mediator konflik sosial, dan bahkan sebagai penghubung informal antara warga dengan institusi resmi. Fungsi multifungsi ini

sejalan dengan teori sistem Luhmann yang melihat bahwa dalam masyarakat modern, subsistem dapat berkembang lintas fungsi selama mereka mampu mempertahankan pola komunikasi yang relevan dan adaptif terhadap kompleksitas lingkungan (Luhmann, 1977; Luhmann & Cross, 2000).

Akhirnya, *cyberculture* dalam konteks mitigasi bencana tidak dapat hanya dilihat sebagai transformasi cara komunikasi, tetapi sebagai evolusi budaya masyarakat dalam menghadapi resiko. Itu merupakan refleksi dari adaptasi sosial terhadap tantangan baru, yaitu menghadapi bencana di tengah era digital yang penuh dengan informasi, konektivitas, dan partisipasi. Akun @infokrw adalah representasi lokal dari dinamika global ini, dan studi terhadapnya memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana budaya mitigasi dapat dibentuk, dijaga, dan dikembangkan melalui media sosial.

SIMPULAN

Mitigasi bencana akan terlaksana apabila adanya peran dari masyarakat dengan pemerintah dan direalisasikan melalui budaya mitigasi bencana melalui pendekatan *cyberculture*. Melalui akun Instagram @infokrw proses penyampaian pesan terkait mitigasi bencana terbukti memberikan dampak informasi yang dapat difungsikan masyarakat. Salah satunya yakni perolehan informasi seputar kondisi bencana ataupun resiko pasca bencana sehingga masyarakat bisa melakukan antisipasi dini dari dampak bahaya bencana lanjutan. Selain itu, pemanfaatan media sosial Instagram @infokrw menjadi alternatif bagi masyarakat lokal atau netizen dalam menerima informasi secara lebih cepat, efisien, dan sederhana yang memiliki potensi untuk membangun budaya mitigasi bencana dalam ruang lingkup *cyberculture*. Adanya pesan singkat dalam akun Instagram @infokrw juga dapat diaplikasikan dalam lingkup yang lebih mikro dan lokal. Model ini tentu saja bisa ditawarkan sebagai model dalam membangun pesan dan budaya di media sosial, meskipun harus diakui bahwa daerah lain bisa mengembangkan model yang berbeda sesuai dengan adaptasinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya akun Instagram @infokrw, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk budaya mitigasi bencana di tingkat lokal melalui pendekatan *cyberculture*. Akun ini tidak hanya berfungsi sebagai kanal informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang membangun kesadaran kolektif, mengedukasi masyarakat, serta menjembatani komunikasi antara warga dan institusi resmi. Melalui berbagai format pesan seperti teks singkat, keterangan *visual*, klarifikasi, hingga video, akun @infokrw berhasil menyampaikan informasi kebencanaan secara tepat guna dan kontekstual sesuai karakteristik wilayah Karawang.

Lebih dari sekadar distribusi informasi, proses komunikasi yang berlangsung di dalamnya telah membentuk norma sosial baru, yakni budaya kewaspadaan digital. Hal ini selaras dengan teori sistem Niklas Luhmann, di mana media sosial membentuk subsistem komunikasi yang otonom dan fungsional dalam sistem sosial masyarakat. Diferensiasi fungsi media sosial dalam konteks mitigasi ini terlihat dari kemampuannya membedakan format pesan berdasarkan jenis bencana dan skala dampaknya, serta dalam membangun komunikasi dua arah yang dinamis dan partisipatif.

Cyberculture dalam konteks mitigasi bencana, sebagaimana terlihat dalam studi ini, juga tidak dapat dilepaskan dari peran partisipatif masyarakat. Netizen bukan lagi sekadar penerima informasi, tetapi turut aktif sebagai produsen informasi, pemberi klarifikasi, hingga pelapor awal peristiwa. Proses ini mencerminkan transformasi budaya mitigasi dari yang bersifat institusional menuju sistem yang lebih inklusif dan berbasis komunitas digital.

Meski demikian, terdapat tantangan yang harus diperhatikan, seperti resiko misinformasi dan beban informasi berlebih. Maka dari itu, diperlukan mekanisme verifikasi dan moderasi konten yang ketat, serta literasi digital yang memadai di kalangan pengguna. Dengan begitu, efektivitas media sosial dalam mitigasi bencana dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan adanya integrasi antara platform media sosial lokal dengan sistem mitigasi formal milik pemerintah daerah. Kerja sama strategis antara pihak pengelola akun, instansi kebencanaan, dan masyarakat sipil dapat membentuk ekosistem informasi yang tangguh dan responsif terhadap potensi bencana di masa depan. Model @infokrw dalam membangun budaya mitigasi berbasis *cyberculture* dapat menjadi rujukan praktis sekaligus konseptual bagi daerah lain di Indonesia, dengan catatan bahwa setiap wilayah dapat menyesuaikan model tersebut berdasarkan dinamika sosial dan risiko bencana yang dimiliki.

REFERENSI

- Boas, I., Chen, C., Wiegel, H., & He, G. (2020). *The Role of Social Media-led and Governmental Information in China's Urban Disaster Risk Response: The Case of Xiamen*. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101905>
- Chair, S., Charrad, M., & Ben Saoud, N. B. (2019). *Towards A Social Media-Based Framework for Disaster Communication*. *Procedia Computer Science*, 164, 271–278. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.12.183>
- Dargin, J. S., Fan, C., & Mostafavi, A. (2021). *Vulnerable Populations and Social Media Use in Disasters: Uncovering The Digital Divide in Three Major U.S. Hurricanes*. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102043>
- Griffin, E. (2011). *A First Look at Communication Theory, 8th Edition* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Ida, R., Gunawan, E., Widiyantoro, S., Sunarti, E., Marliyani, G. I., & Maulidiyah, L. (2022). *Social Networks and Local Communication Network Patterns Following the Destructive 2018 Lombok, Indonesia, Earthquake Sequence*. *Geomatics, Natural Hazards and Risk*, 13(1), 451–473. <https://doi.org/10.1080/19475705.2022.2033854>
- Jung, J. Y. (2021). *Stigma Perceptions, Social Media Neighborhood Storytelling, and Future Outlook in Post-Disaster Fukushima*. *Asian Journal of Communication*, 31(1), 64–82. <https://doi.org/10.1080/01292986.2020.1867209>
- Kaufhold, M. A., Rupp, N., Reuter, C., & Habdank, M. (2020). *Mitigating Information Overload in Social Media During Conflicts and Crises: Design and Evaluation of A Cross-Platform Alerting System*. *Behaviour and Information Technology*, 39(3), 319–342. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1620334>
- Kemp, S. (2022, February 15). *Digital 2022: Indonesia*. Data Reportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Khaled, Z. E. L., & Mcheick, H. (2019). *Case Studies of Communications Systems During Harsh Environments: A Review of Approaches, Weaknesses, and Limitations to Improve*

- Quality of Service. International Journal of Distributed Sensor Networks*, 15(2).
<https://doi.org/10.1177/1550147719829960>
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. SAGE.
- Kuppuswamy, S. (2014). *A Perception Study on Community Response to Media Technologies for Cyclone Warning and Disaster Communication in South India. Science, Technology and Society*, 19(3), 399–414. <https://doi.org/10.1177/0971721814548114>
- Lam, N. S. N., Meyer, M., Reams, M., Yang, S., Lee, K., Zou, L., Mihunov, V., Wang, K., Kirby, R., & Cai, H. (2023). *Improving Social Media Use for Disaster Resilience: Challenges and Strategies. International Journal of Digital Earth*, 16(1), 3023–3044. <https://doi.org/10.1080/17538947.2023.2239768>
- Luhmann, N. (1977). *Differentiation of Society. The Canadian Journal of Sociology / Cahiers Canadiens de Sociologie*, 2(1), 29–53.
- Luhmann, Niklas., & Cross, Kathleen. (2000). *The Reality of The Mass Media*. Stanford University Press.
- Novitasari, A. (2024, May 3). Indonesia Negara Risiko Bencana Alam Tertinggi Kedua Dunia. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/daerah/669121/indonesia-negara-risiko-bencana-alam-tertinggi-kedua-dunia>
- Rosyida, A., Aziz, M., Firmansyah, Y., Setiawan, T., Pangesti, K. P., & Kakanur I, F. (2024). Data Bencana Indonesia 2023 (A. Muhari, T. Harjito, F. Irawan, & A. C. Utomo, Eds.; 3rd ed., Vol. 3, pp. 1–97). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
- Sovhie Aprilia, C. (2021). Perilaku Panic Buying dan Berita Hoaks Covid-19 di Kota Bandung. *Communio*, 10(1), 11–26.
- Weyrich, P., Ruin, I., Terti, G., & Scolobig, A. (2021). *Using Serious Games to Evaluate The Potential of Social Media Information in Early Warning Disaster Management. International Journal of Disaster Risk Reduction*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102053>
- Yan, L., & Pedraza-Martinez, A. J. (2019). *Social Media for Disaster Management: Operational Value of The Social Conversation. Production and Operations Management*, 28(10), 2514–2532. <https://doi.org/10.1111/poms.13064>
- Zamarreño-Aramendia, G., Cristòfol, F. J., De-San-eugenio-vela, J., & Ginesta, X. (2020). *Social-Media Analysis for Disaster Prevention: Forest Fire in Artenara and Valleseco, Canary Islands. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040169>